

PENGARUH EPS (*EARNING PER SHARE*), PER (*PRICE EARNING RATIO*), NPM (*NET PROFIT MARGIN*), DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP HARGA SAHAM

Melia Ayu Lestari^{1*}, Anastasia Anggarkusuma Arofah², Karunia Zuraidaning Tyas³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Perwira Purbalingga,
Indonesia¹²³

meliaayulestari474@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*), NPM (*Net Profit Margin*), dan *Financial Distress* terhadap harga saham. Jenis penelitian yang *digunakan* adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 31 perusahaan perdagangan di subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023, sedangkan sampel penelitian ini adalah 12 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga total sampel yang dapat digunakan selama 4 tahun adalah 48 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif parsial terhadap harga saham, PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *EPS (Earnings Per Share), Financial Distress, NPM (Net Profit Margin), PER (Price Earning Ratio), Stock Price.*

Abstract

This study aims to empirically test the effect of EPS (Earning Per Share), PER (Price Earning Ratio), NPM (Net Profit Margin), and Financial Distress on stock prices. The type of research used is quantitative. The population of this study was 31 trading companies in the retail trade subsector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023, while the sample of this study was 12 companies selected using a purposive sampling technique, so that the total sample that can be used for 4 years is 48 samples. The type of data used is secondary data. The data collection techniques used were literature study and documentation study. The data analysis technique used multiple linear regression analysis with the help of the SPSS application version 25. The results of this study indicate that EPS has a partial positive effect on stock prices, PER has a positive effect on stock prices, NPM has no effect on stock prices, and Financial Distress has no effect on stock prices.

Keywords: *EPS (Earnings Per Share), Financial Distress, NPM (Net Profit Margin), PER (Price Earning Ratio), Stock Price.*

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian, karena membantu perusahaan memperoleh dana untuk pengembangan usaha. Selain itu, pasar modal memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan di masa depan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Bagi para investor, pasar modal merupakan tempat untuk menyalurkan dana dalam bentuk saham (Tandelilin, 2017). Investasi saham memiliki daya tarik tersendiri karena memberikan harapan bagi investor untuk memperoleh keuntungan, baik melalui *capital gain* atau *dividen* saham yang tinggi (Pangestu & Wijayanto, 2020). Naik turunnya harga saham menjadi dasar pertimbangan dalam keputusan investasi (Bila, 2023).

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan suatu perusahaan untuk entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan atas saham tersebut. Besarnya nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham (Dewi & Cahyono, 2022). Jika permintaan terhadap saham suatu emiten meningkat, maka harga saham cenderung naik, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan investor atau calon investor

terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika harga saham terus menurun, hal ini dapat berdampak negatif bagi perusahaan serta menurunkan daya tarik emiten di mata investor (Roudzoniah & Sugiyono, 2022).

Penurunan harga saham berdampak pada turunnya tingkat investasi yang menyebabkan laba perusahaan menurun. Salah satu sektor yang terdampak adalah perusahaan subsektor perdagangan ritel. Pada masa pandemi Covid19, perusahaan subsektor perdagangan ritel mengalami penurunan drastis. Banyak perusahaan ritel mengalami kerugian besar, bahkan ada yang terpaksa menutup usaha atau menghadapi gugatan pailit maupun permohonan PKPU. Menteri Perdagangan mencatat pendapatan ritel turun hingga Rp 12 triliun dalam dua bulan awal PSBB tahun 2020. Hingga pertengahan 2021, kondisi sektor ritel di Indonesia belum sepenuhnya pulih. Beberapa emiten besar yang terdampak antara lain PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) (Wijaya, 2024).

Pada kuartal I tahun 2021, Ramayana mengalami penurunan pendapatan terbesar mencapai 48,21%. Pendapatan perusahaan turun dari Rp 768,26 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp

297,89 miliar. Di kuartal I tahun 2020 Ramayana masih mampu mencatatkan laba bersih sebesar Rp 13,29 miliar, namun pada akhir kuartal I tahun 2021 perusahaan justru mengalami kerugian bersih sebesar Rp 85,66 miliar. Selanjutnya, Matahari mencatat penurunan pendapatan sebesar 24,10%, dari Rp 976,77 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp 741,40 miliar. Sementara itu, kinerja Mitra Adiperkasa relatif lebih baik dibandingkan Matahari dan Ramayana, meskipun pendapatannya tetap mengalami penurunan 7,04% dari Rp 4,41 triliun menjadi Rp 4,10 triliun. Meskipun pendapatannya menurun, perusahaan ini berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 223%, dari Rp 8,07 miliar menjadi Rp 26,08 miliar. Begitu sebaliknya, Matahari justru mengalami kenaikan kerugian bersih, dari Rp 93,95 miliar pada kuartal I tahun 2020 menjadi Rp 95,35 miliar pada kuartal I tahun 2021, atau meningkat sebesar 1,49% (www.cnbcindonesia.com).

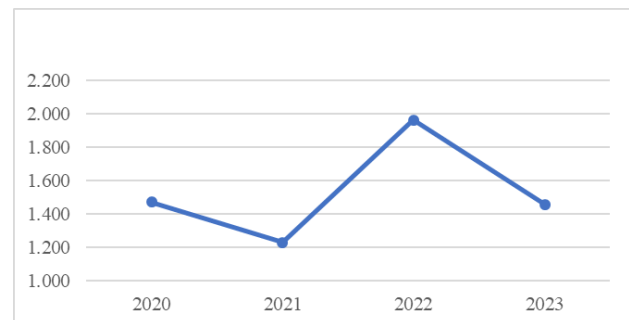
Berikut merupakan harga saham perusahaan subsektor perdagangan ritel yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020-2023:

Tabel 1: Harga Saham Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel Tahun 2020-2023

No.	Kode Saham	Harga Saham (Dalam Rp)				Rata-Rata Perusahaan
		2020	2021	2022	2023	
1.	ACES	1.685	1.290	705	735	1.104
2.	ERAA	1.445	655	498	484	770
3.	LPPF	1.330	1.765	4.630	3.270	2.749
4.	MAPA	2.200	1.785	3.100	780	1.966
5.	MAPI	700	660	880	2.020	1.065
Rata-Rata		1.472	1.231	1.963	1.458	1.531

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berikut ini grafik rata-rata penutupan harga saham pada perusahaan subsektor perdagangan ritel tahun 2020-2023:



Gambar 1: Rata-Rata Penutupan Harga Saham Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, terlihat bahwa selama empat tahun berturut-

turut terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian sebesar Rp 1.531, yaitu ACES, ERAA, dan MAPI. Sementara itu, dua perusahaan lainnya, yakni LPPF dan MAPA, berada di atas rata-rata tersebut. Pada tahun 2020, rata-rata harga saham tercatat sebesar Rp 1.472 dan menurun menjadi Rp 1.231 pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata harga saham kembali meningkat hingga mencapai Rp 1.963, namun mengalami penurunan kembali menjadi Rp 1.458 pada tahun 2023. Fluktuasi harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti EPS (*earning per share*), PER (*price earning ratio*), NPM (*net profit margin*), dan *financial distress* (Sanjaya, 2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah EPS (*earning Per Share*). EPS merupakan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi menjadi daya tarik bagi para investor. Semakin tinggi EPS yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga memberikan dampak positif terhadap harga saham dipasar (Puspitasari & Yahya, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022) dan Sitorus et al., (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, perusahaan dengan EPS yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham mengalami kenaikan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai EPS perusahaan, semakin besar pula laba yang akan diterima oleh pemegang saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2020) dan Sania (2022), yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, tinggi rendahnya nilai EPS perusahaan tidak mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak selalu menjadi faktor penentu harga saham, sehingga terdapat faktor lain yang memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah PER (*Price Earning Ratio*). PER merupakan salah satu metode dalam analisis fundamental yang digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan harga saham per lembar dengan laba bersih yang diperoleh per lembar saham (Handayani & Arif, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Arif (2021) dan Wulandari &

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi rasio PER, semakin baik pula kinerja perusahaan di mata investor. Hal ini menunjukkan bahwa investor memiliki harapan positif terhadap prospek perusahaan di masa depan, sehingga mendorong peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita & Handayani (2024) dan Lathifah (2021), yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, besar kecilnya nilai PER dalam perusahaan belum tentu mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Oleh karena itu, PER tidak dapat dijadikan sebagai patokan utama dalam mencerminkan kondisi pasar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga penting bagi manajer operasional, karena menggambarkan strategi penetapan harga dan pengendalian biaya. Dengan membandingkan laba bersih terhadap

penjualan, investor dapat menilai sejauh mana pendapatan digunakan untuk menutupi biaya operasional maupun non-operasional (Purwaningsih & Trianti, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti & Munari (2022) dan Puspitasari & Yahya (2020), menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, nilai NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba melalui tingkat penjualan tertentu. Kondisi ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Epriyanti (2021) dan Anatasia et al., (2024), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besar kecilnya nilai NPM tidak berdampak langsung pada pergerakan harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengancam kebangkrutan, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi minat pembelian saham, yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Oleh karena itu, analisis terhadap kesulitan keuangan perusahaan sangat

penting dilakukan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan di masa depan. Dengan demikian, langkah ini diharapkan untuk menjaga minat investor tetap stabil dan mendukung peningkatan harga saham (Fifa et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al., (2020) dan Halawa (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi *Altman Z-score* suatu perusahaan, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Sebaliknya, jika *Altman Z-score* menurun maka harga saham juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan finansial perusahaan memengaruhi nilai saham dan keputusan investasi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almia et al., (2024) dan Kewal et al., (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena perilaku investor cenderung membeli saham yang sedang menjadi pusat perhatian pasar tanpa melakukan analisis mendalam. Sehingga faktor *financial distress* tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Sitorus et al.,

2020) tentang harga saham dengan variabel independen CR (*current ratio*), DER (*debt to equity ratio*), EPS (*earning per share*), dan *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penambahan variabel PER (*price earning ratio*) dan NPM (*net profit margin*). Selain itu, penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Sementara, penelitian ini berfokus pada perusahaan perdagangan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indoneis (BEI) tahun 2020-2023. Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham? 2. Apakah PER berpengaruh terhadap harga saham? 3. Apakah NPM berpengaruh terhadap harga saham? 4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap harga saham?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh EPS, PER, NPM, dan *Financial Distress* terhadap harga saham.

KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Informasi yang disajikan harus lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu agar dapat membantu investor di pasar modal dalam menganalisis dan membuat keputusan investasi yang tepat (Sania, 2022). Dalam teori ini, manajemen memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi, di mana laporan keuangan digunakan untuk mengirimkan sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya (Bila, 2023).

Harga Saham

Harga saham adalah harga jual beli yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Ketika banyak investor membeli saham, harga sahamnya cenderung meningkat, sementara jika banyak yang menjual, harga saham akan turun. Menurut Jogiyanto (2017), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu dan harga ditentukan oleh pelaku pasar. Dengan demikian, harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan menjadi indikator penting

untuk mengukur keberhasilan perusahaan di pasar modal.

Harga saham dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, seperti harga pembukaan (*opening price*), harga tertinggi, harga terendah, harga penutupan (*closing price*), dan harga rata-rata harian (Jogiyanto, 2017). Dalam penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*), karena indikator ini paling umum digunakan untuk menggambarkan nilai saham yang mencerminkan penilaian pasar pada akhir periode perdagangan.

EPS (*Earning Per Share*)

EPS adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019). Menurut Diana (2020), EPS adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi memberikan keuntungan bagi pemegang saham, karena menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk mereka semakin besar. Dengan demikian, semakin tinggi EPS, semakin menarik saham tersebut untuk dibeli, karena hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Indikator yang digunakan untuk menghitung EPS yaitu sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

PER (Price Earning Ratio)

PER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan (Bila, 2023). PER digunakan oleh investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Selain itu, PER berfungsi untuk mengetahui bagaimana pasar menilai kinerja saham perusahaan berdasarkan kinerja yang digambarkan oleh EPS (*earning per share*). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sementara perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang lebih rendah. Indikator yang digunakan untuk menghitung PER yaitu sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham (EPS)}}$$

NPM (Net Profit Margin)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2021). Menurut Anatasia et al., (2024), NPM menunjukkan persentase laba yang dihasilkan dari pendapatan penjualan. Rasio NPM yang tinggi menunjukkan kinerja

perusahaan yang baik, karena menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, rasio NPM yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik. Indikator yang digunakan untuk menghitung NPM yaitu sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan (Jumliana, 2024). Kebangkrutan sendiri adalah keadaan di mana perusahaan gagal menjalankan operasionalnya secara normal, sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sejak dini. Semakin cepat potensi kebangkrutan teridentifikasi, semakin besar peluang manajemen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan mengatasi permasalahan yang ada (Wawo & Nirwana, 2020). Indikator *financial distress* dihitung menggunakan *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Financial distress index

X_1 = Modal kerja / total aset

X_2 = Laba ditahan / total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas / total kewajiban

X_5 = Penjualan / total asset

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh EPS terhadap harga saham

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor, karena umumnya investor tertarik dengan EPS yang tinggi. EPS yang tinggi merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan, semakin tinggi pula laba yang dibagikan kepada pemegang saham, yang akhirnya meningkatkan harga saham. EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham, yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut (Rizka & Retnani, 2020).

EPS merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini berfungsi

sebagai tanda keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham. Jika perusahaan memiliki EPS tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba. Semakin besar nilai EPS, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit, yang akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham dan memberikan sinyal positif kepada investor (Anisah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022), Sitorus et al., (2020), serta Anjarsari & Ardini (2020) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi cenderung mengalami kenaikan harga saham karena peningkatan EPS mampu menarik minat investor untuk menambah investasi, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: EPS berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh PER terhadap harga saham

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa PER berfungsi sebagai sinyal yang menggambarkan kondisi atau harapan tertentu dalam perusahaan. Nilai PER tinggi dapat dianggap sebagai sinyal

positif bagi investor karena menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh ekspektasi peningkatan laba di masa depan atau reputasi manajemen yang baik. Dengan kata lain, semakin tinggi PER suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor bahwa perusahaan tersebut akan berkembang dan menghasilkan keuntungan yang besar di masa mendatang (Anatasia et al., 2024).

PER merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. PER tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga pasar berharap adanya peningkatan laba di masa depan. Sebaliknya, PER yang rendah menunjukkan prospek pertumbuhan yang lebih rendah, yang berarti peluang pengembalian bagi investor lebih kecil. Semakin rendah PER suatu saham, semakin rendah potensi pertumbuhan perusahaan, yang dapat mengurangi keuntungan yang diharapkan oleh investor (Setyarini et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Arif (2021), Yana & Agustiniingsih (2022), serta Wulandari & Sugiyono (2019) menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi

menunjukkan bahwa investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini terjadi karena investor menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa depan cukup baik. Kondisi tersebut mendorong lebih banyak investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga meningkatkan permintaan dan menyebabkan harga saham naik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: PER berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh NPM terhadap harga saham

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi melalui laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi perusahaan. Semakin tinggi rasio NPM, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang mencerminkan efisiensi serta efektivitas pengelolaan manajemen. Dengan demikian, kinerja yang baik akan menarik minat investor, meningkatkan permintaan saham, dan menyebabkan harga saham perusahaan naik (Halawa, 2022).

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan. Rasio ini mengukur seberapa besar persentase laba

bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuannya menghasilkan laba dari penjualan. NPM yang tinggi, mencerminkan efisiensi perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi, serta memberikan sinyal positif terhadap harga saham perusahaan (Silvia & Epriyanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sandiawati & Hidayati (2023), Hardiyanti & Munari (2022), serta Puspitasari & Yahya (2020) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, ketika nilai NPM tinggi, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini NPM dapat mencerminkan profitabilitas perusahaan, yaitu seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap pendapatan yang dihasilkan. Nilai NPM tinggi, menunjukkan perusahaan mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H3: NPM berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Financial Distress* terhadap harga saham

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah informasi yang disampaikan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran atau petunjuk kepada pihak eksternal, seperti investor atau kreditor. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberikan sinyal positif dengan menerapkan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami *financial distress* dan prospek keuangan yang buruk, manajer memberikan sinyal negatif dengan menerapkan akuntansi konservatif (Kudus & Meidiyustiani, 2022).

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang dapat berujung pada ketidakmampuan membayar utang dan berakhir pada kebangkrutan (Oktaviani, 2020). Jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat, investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Ketika investor mengetahui bahwa perusahaan sedang berada dalam keadaan *financial distress*, mereka tidak akan tertarik untuk memperdagangkan sahamnya, yang menyebabkan penurunan harga saham. Dengan demikian, prediksi kondisi *financial distress* mempunyai hubungan dengan harga saham perusahaan (Halawa, 2022).

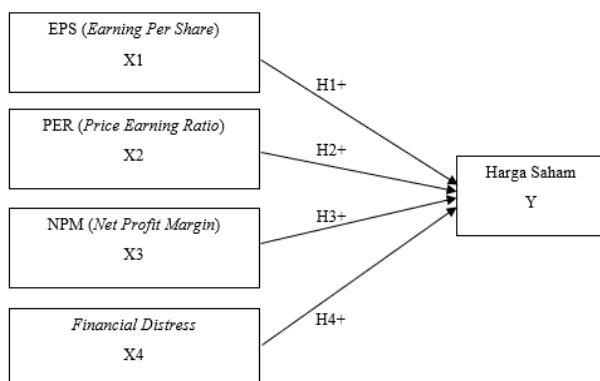
Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al., (2020), Halawa (2022), serta Nurul et

al., (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi *Altman Z-score* suatu perusahaan, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Sebaliknya, jika *Altman Z-score* menurun maka harga saham juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, yang mencerminkan nilai perusahaan dan memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap harga saham

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 yang berjumlah 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu, perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023, perusahaan subsektor perdagangan ritel yang menerbitkan *annual report* tahun 2020-2023, perusahaan subsektor perdagangan ritel yang memperoleh laba tahun 2020-2023, perusahaan subsektor perdagangan ritel yang menggunakan mata uang rupiah. Pemilihan kriteria ini dikarenakan penggunaan rupiah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil serta memudahkan analisis tanpa adanya pengaruh fluktuasi kurs valuta asing. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari data *annual report*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (*R-Square*), uji F, dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	48	.18	411.67	39.7105	68.89017
PER	48	5.81	1596.70	122.6199	264.63749
NPM	48	.001	25.719	2.78316	6.644653
Financial Distress	48	-2.19	12.35	4.8983	3.23469
Harga Saham	48	50	4900	867.65	991.177
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2, diketahui jumlah data yang digunakan adalah 48 data yang berasal dari 12 perusahaan perdagangan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	53.39330557
	Absolute	.116

Most Extreme Differences	Positive	.065
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118 ^c

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini, data tersebut dinyatakan terdistribusi normal sehingga asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	EPS	.888	1.126	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	PER	.926	1.080	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	NPM	.834	1.199	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Financial Distress	.896	1.116	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel EPS, PER, NPM, dan *Financial Distress* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	390.194	180.751		
	EPS	.105	1.284	.013	.935
	PER	.530	.327	.244	1.619
	NPM	-13.416	13.737	-.155	.977
	Financial Distress	-1.515	27.220	-.009	.956
a. Dependent Variable: RES2					

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel EPS, PER, NPM, dan *Financial Distress* lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.834

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,834. Nilai Durbin Watson ini akan dibandingkan dengan menggunakan tabel DW yang memiliki tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel 48 dan variabel independen 4 ($k = 4$), maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7206. Berdasarkan nilai tersebut maka

dapat menggunakan keputusan uji DW yaitu $dU < d < 4-dU$ dengan nilai $1,7206 < 1,834 < 2,2794$, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	420.636	235.119		
	EPS	9.114	1.670	.633	5.457
	PER	1.775	.426	.474	4.169
	NPM	-17.449	17.869	-.117	.977
	Financial Distress	-17.144	35.408	-.056	.484
a. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 420,636 + 9,114 X_1 + 1,775 X_2 - 17,449 X_3 - 17,144 X_4 + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.485	.438	743.379	1.834

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,485 yang berarti bahwa variabel harga saham dapat dipengaruhi oleh EPS (*earning per share*), PER (*price earning ratio*), NPM (*net profit margin*), dan *Financial Distress* sebesar 48,5%. Sedangkan sisanya 51,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 9: Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22411998.47	4	5602999.618	10.139	.000 ^b
	Residual	23762326.51	43	552612.244		
	Total	46174324.98	47			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai F sebesar 10,139 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ sehingga EPS, PER, NPM, dan *Financial Distress*

berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham.

Uji t

Tabel 10: Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	420.636	235.119		1.789	.081
	EPS	9.114	1.670	.633	5.457	.000
	PER	1.775	.426	.474	4.169	.000
	NPM	-17.449	17.869	-.117	-.977	.334
	Financial Distress	-17.144	35.408	-.056	-.484	.631

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 10, hasil uji t dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Variabel PER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Variabel NPM memiliki nilai signifikansi sebesar $0,334 > 0,05$. Hal ini menunjukkan

bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,631 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh EPS terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi variabel EPS sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H1 diterima. Artinya EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa EPS tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan, semakin besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham, yang dapat menarik minat investor dan meningkatkan harga saham (Rizka & Retnani, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022), Sitorus et al., (2020), serta Anjarsari & Ardini (2020) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi cenderung mengalami kenaikan harga

saham. Hal ini disebabkan oleh peningkatan EPS yang menarik investor untuk menambah investasinya dalam perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Pengaruh PER terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi variabel PER sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua atau H2 diterima. Artinya PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi PER suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan investor percaya bahwa perusahaan tersebut akan berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang (Anatasia et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Arif (2021), Yana & Agustini (2022), serta Wulandari & Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh NPM terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi variabel NPM sebesar $0,334 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga atau H3 ditolak. Artinya NPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa semakin besar rasio NPM, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan dan seharusnya mampu menarik minat investor serta meningkatkan harga saham (Halawa, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anatasia et al., (2024), Silvia & Epriyanti (2021), serta Anjarsari & Ardini (2020) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besar kecilnya nilai NPM tidak berdampak langsung pada pergerakan harga saham. Karena, NPM hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, bukan keuntungan per lembar saham.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi variabel *Financial Distress* sebesar $0,631 >$

$0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat atau H4 ditolak. Artinya *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Financial Distress* tidak berdampak signifikan terhadap harga saham karena ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberikan sinyal positif dengan menerapkan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami *financial distress* dan prospek keuangan yang buruk, manajer memberikan sinyal negatif dengan menerapkan akuntansi konservatif (Kudus & Meidiyustiani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almia et al., (2024), Kewal et al., (2020), serta Wawo & Nirwana (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor cenderung membeli saham yang sedang menjadi pusat perhatian pasar tanpa melakukan analisis mendalam. Sehingga faktor *financial distress* tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan EPS tinggi cenderung menarik lebih banyak investor, sehingga permintaan saham meningkat dan mendorong kenaikan harga saham.
2. PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi mencerminkan keyakinan investor terhadap prospek pertumbuhan laba di masa depan, sehingga mereka bersedia membayar lebih untuk setiap unit laba perusahaan.
3. NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Nilai NPM hanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan, bukan laba per lembar saham, sehingga tidak berdampak langsung pada pergerakan harga saham.
4. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Karena investor cenderung membeli saham yang sedang menjadi pusat perhatian pasar tanpa melakukan analisis mendalam. Sehingga faktor *financial distress* tidak menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti *Current Ratio*, ROA, ROE, DER, Inflasi dan lain-lain agar informasi mengenai pengaruh terhadap harga saham lebih lengkap dan mampu meningkatkan pengembangan perusahaan dalam jangka panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan sektor yang berbeda agar penelitian selanjutnya yang dihasilkan lebih tepat dan akurat.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai *R-Square* yang rendah yaitu 48,50% menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti *Current Ratio*, ROA, ROE, DER, Inflasi, dan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Terdapat perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report*, sehingga sampel yang diperoleh berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasia, A., Septriana, I., & Pamungkas, I. D. (2024). Pengaruh Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2020-2022. *Jurnal Maneksi (Management, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 13(1), 156–169.
- Anisah. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021. Skripsi. Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Anjarsari, I. L., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Net Profit Margin, Dividen Per Share, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(11), 1–20.
- Almia, S. D., Fitriana, A., & Tyas, K. Z. (2024). Pengaruh DER, EPS, Dan Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Perwira International Journal of Economics & Business (PIJEB)*, 4(1), 1–7.
- Bila, Y. S. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Projected Earnings Growth (PEG), Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. Skripsi. Universitas Lampung.
- Dewi, P. M., & Cahyono, K. E. (2022). Pengaruh Financial Performance, Financial Distress, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(3), 1–17.
- Diana, T. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode Tahun 2018-2019. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fifa, M. Y., Sari, A. R., & Indiraswari, S. D. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 30–36.
- Halawa, A. K. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Rasio Pasar, Dan Financial Distress Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI (Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2020). Skripsi. Universitas Medan Area.
- Handayani, W., & Arif, E. M. (2021). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011-2018. *Jurnal Manajemen FE-UB*, 9(2), 72–91.
- Hardiyanti, F., & Munari. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Jakarta: Grasindo.
- Jalil, M. (2020). Pengaruh EPS, ROA, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 60–71.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE.
- Jumlina, M. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Financial Performance

- Terhadap Stock Price. *Jurnal Pabean*, 6(1), 22–29.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S. S., Vallentliy., & Anggraini, A. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 18(2), 65–83.
- Kudus, A., & Meidiyustiani, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress ada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 11(2), 151–167.
- Lathifah, L. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Debt to Equity Ratio (DER), Terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik Dan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Nurul, E. P., Arisudhana, D., & Priyanto, S. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham Yang Dimediasi Oleh Audit Delay. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16186–16206.
- Oktaviani, N., & Purwanto. (2020). Analisis Financial Distress Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Sektor Bahan Dasar Dan Kimia. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 5(1), 46–60.
- Pangestu, S. P., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(1), 63–71.
- Purwaningsih, E., & Trianti, R. (2022). Pengaruh NPM Dan ROE Terhadap Harga Saham Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1), 5–24.
- Puspitasari, D., & Yahya. (2020). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(5), 1–19.
- Rizka, M. Y., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–20.
- Roudzoniah, S. A., & Sugiyono. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(12), 1–16.
- Sandiawati, F., & Hidayati, A. N. (2023). Pengaruh NPM, ROA, DER, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2021. *ECOBISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 10(2), 52–66.
- Sandria, F. (2021). "Ritel Babak Belur! Ini Nasib Ramayana-Matahari-Sogo dkk di Q1". *CNBC INDONESIA*. Diakses pada 4 Juni 2025 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210524135024-17-247929/ritel-babak-belur-ini-nasib-ramayana-matahari-sogo-dkk-di-q1>.
- Sania, T. (2022). Pengaruh DER, ROA, EPS, ROE, DAR, Dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

- Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanjaya, M. E. (2020). Pengaruh Return on Equity Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdapat di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi STAN IM BANDUNG*, 1–24.
- Sari, L., Esparesya, W., & Septiano, R. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 479–490.
- Sasmita, A. Z., & Handayani, A. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 561–579.
- Setyarini, P. W., Mardiyati, U., & Dhalimunthe, S. (2020). Pengaruh Return on Equity (ROE) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 1(2), 348–357.
- Silvia, A., & Epriyanti. (2021). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Dan Debt to Equity Ratio (DER), Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016, *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(3), 107–122.
- Sitorus, J. S., Funny., Marcella, C., Evelyn., & Gunawan, J. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) Dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–15.
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawo, A., & Nirwana. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Peradaban*, 6(1), 17–34.
- Wulandari, W., & Sugiyono. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–15.
- Yana, D., & Agustiningasih, W. (2022). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Harga Saham. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 67–77.